BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, dan komite audit terhadap kualitas laba. Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019 yang berjumlah 54 perusahaan. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah SPSS versi 22. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Berikut adalah hasil pengumpulan data berdasarkan kriteria :

Tabel 4.1

Pemilihan Sampel

No	Kriteria Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2019.	54
2	Perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang mengalami *delisting*, IPO, *relisting*, dan pindah sektor selama periode 2016 – 2019.	(14)
3	Perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang tidak menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di website perusahaan selama periode 2016 – 2019.	(8)

4	Perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang tidak memiliki data terkait variabel penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019.	(11)
5	Perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang menyampaikan laporan keuangan tahunan dengan menggunakan mata uang asing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2019.	-
Total sampel		21
Total sampel x 4 tahun penelitian		84
Data Outlier		(11)
Total sampel akhir		73

Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 21 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel. jumlah observasi yang dilakukan yaitu 4 tahun (21 x 4) sehingga total sampel perusahaan menjadi 84 sampel. Dalam mendistribusikan uji normalitas data penelitian ini awalnya berdistribusi tidak normal atau Sig < 0,05, maka dilakukan *outlier* dan menghasilkan 11 data *outlier*. Jadi total sampel perusahaan penelitian ini berjumlah 73. Berikut adalah daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2

Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
7	MYOR	Mayora Indah Tbk.
8	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
10	SKLT	Sekar Laut Tbk.

11	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk.
12	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
13	GGRM	Gudang Garam Tbk.
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
15	KAEF	Kimia Farma Tbk.
16	KINO	Kino Indonesia Tbk.
17	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
18	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
19	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
21	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Sumber: Data diolah, 2021

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *website* www.idx.co.id dan *website* perusahaan. Berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi selama periode 2016-2019. Variabel penelitian ini terdiri dari ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, komite audit, dan kualitas laba. Analisis terkait statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi selama periode 2016-2019 disajikan dalam tabel. Berikut adalah tabel statistik deskriptif dari variabel penelitian:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketepatan Waktu Pelaporan	73	0	1	,45	,501
Default Risk	73	,141	,744	,37519	,162877
Komite Audit	73	3	4	3,05	,229
Kualitas Laba	73	-,584	2,099	,83639	,436151
Valid N (listwise)	73				

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut:

1. Variabel ketepatan waktu pelaporan menunjukan nilai tertinggi sebesar 1 dan terendah sebesar 0. Sedangkan untuk *mean* atau rata rata sebesar 0,45 dan standar deviasi sebesar 0,501. Hal ini menunjukan bahwa dari keseluruhan sampel hanya 45% perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.
2. Variabel *default risk* menunjukan nilai tertinggi 0,744 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2019 dan nilai terendah sebesar 0,141 pada perusahaan Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) tahun 2018. Sedangkan untuk *mean* atau rata rata sebesar 0, 37519 dan standar deviasi sebesar 0,162877.
3. Variabel komite audit menunjukan nilai tertinggi sebesar 4 dan terendah sebesar 3. Sedangkan untuk *mean* atau rata rata sebesar 3,05 dan standar deviasi sebesar 0,229. Hal ini menunjukan bahwa dari keseluruhan sampel, jumlah komite audit perusahaan maksimal berjumlah 4 orang dan minimal berjumlah 3 orang.
4. Variabel kualitas laba menunjukan nilai tertinggi 2,099 pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2018 dan nilai terendah sebesar -0, 584 pada perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2016. Sedangkan untuk *mean* atau rata rata sebesar 0,83639 dan standar deviasi sebesar 0,436151.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018).

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah :

a. Jika signifikansi ≥ 0,05 maka data berdistribusi normal.
b. Jika signifikansi ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Untuk melihat hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan, berikut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas
(sebelum penghapusan *outlier)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,06358368
Most Extreme Differences	Absolute	,163
	Positive	,163
	Negative	-,158
Test Statistic		,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Penelitian ini sebelumnya tidak normal (terlihat dari tabel 4.4), hasil normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dipaparkan pada tabel 4.4 diatas menunjukan bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen pada uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh 0,000 < 0,05 artinya sampel berdistribusi tidak normal. Untuk mendapatkan data berdistribusi normal maka salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mentransformasi data menjadi *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini terdapat data *outlier* yang terdeteksi sebanyak 11 data, maka *outlier* dihapuskan dari sampel data. Data sampel yang pada mulanya 84 dikurangi data *outlier* sebanyak 11 data. Sehingga data sampel penelitian menjadi 73 data.

Berikut hasil pengujian normalitas setelah penghapusan data *outlier*:

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas
(sesudah penghapusan *outlier)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,39989173
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,059
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukan bahwa angka signifikan (sig) untuk variabel dependen pada uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh 0,200 > 0,05 artinya sampel berdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan sebagai pengujian berikutnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* $\leq$ 0.10 atau sama dengan nilai VIF $\geq$ 10 dapat

dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018). Untuk melihat hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, berikut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,068	,672		3,078	,003		
	Ketepatan Waktu Pelaporan	,106	,099	,122	1,080	,284	,949	1,054
	Default Risk	-,796	,298	-,297	-2,667	,010	,981	1,019
	Komite Audit	-,321	,217	-,169	-1,483	,143	,941	1,063

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan hasil uji tabel 4.6 diatas diketahui bahwa nilai ketepatan waktu pelaporan menunjukkan hasil perhitungan tolerance sebesar 0,949 dan nilai VIF sebesar 1,054. Nilai *default risk* menunjukkan hasil perhitungan tolerance sebesar 0,981 dan nilai VIF sebesar 1,019. Nilai komite audit menunjukkan hasil perhitungan tolerance sebesar 0,941 dan nilai VIF sebesar 1,063. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF di semua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokesdasitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heterokedastisitas menggunakan uji Glejser. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya, jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk melihat hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan, berikut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,453	,429		1,056	,295
Ketepatan Waktu Pelaporan	,058	,063	,111	,914	,364
Default Risk	,166	,191	,104	,868	,388
Komite Audit	-,078	,138	-,069	-,565	,574

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser yang dipaparkan pada tabel diatas diperoleh nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Variabel ketepatan waktu pelaporan memiliki nilai signifikan 0,364 yang artinya lebih besar dari 0,05. Variabel *default risk* memiliki nilai signifikan 0,388 yang artinya lebih besar dari 0,05. Variabel komite audit memiliki nilai signifikan 0,574 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokeralasi bertujuan menguji model regresi linier apakah ada kolerasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada

periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Jika terdapat kolerasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Cara mendeteksi problem autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) (Ghozali, 2018). Untuk melihat hasil pengujian autokeralasi yang telah dilakukan, berikut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,399[a]	,159	,123	,408493	1,383

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Default Risk, Ketepatan Waktu Pelaporan

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan Tabel 4. 8 menunjukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,383 dengan nilai k=3 dan N=73 diperoleh nilai dL= 1,5645 dan dU = 1,6768. Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai DW < 4-DU atau 1,383 < 2,3231, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dipakai untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang jumlah variabel independen lebih dari satu. Pengujian regresi pada penelitian ini dengan cara menguji hubungan antara ketepatan waktu pelaporan, *default risk,* dan komite audit terhadap kualitas laba. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,068	,672		3,078	,003
Ketepatan Waktu Pelaporan	,106	,099	,122	1,080	,284
Default Risk	-,796	,298	-,297	-2,667	,010
Komite Audit	-,321	,217	-,169	-1,483	,143

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dapat dianalisis model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2{,}068 + 0{,}106\ X1 - 0{,}796\ X2 - 0{,}321\ X3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Ketepatan waktu pelaporan

X2 = *Default Risk*

X3 = Komite audit

ε = error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Nilai konstanta α adalah 2,068 menyatakan bahwa jika ada variabel independen dianggap konstan (X=0), maka kualitas laba akan meningkat sebesar 2,068.

2. Nilai koefisien ketepatan waktu pelaporan untuk variabel X1 terhadap kualitas laba sebesar 0,106 yang menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ketepatan waktu pelaporan menyebabkan kualitas laba meningkat sebesar 0,106 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien *default risk* untuk variabel X2 terhadap kualitas laba sebesar -0,796 yang menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *default risk* menyebabkan kualitas laba menurun sebesar -0,796 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien komite audit untuk variabel X3 terhadap kualitas laba sebesar -0,321 yang menunjukan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel komite audit menyebabkan kualitas laba menurun sebesar -0,321 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018).

Tabel 4.10

Hasil Uji R Square

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,399[a]	,159	,123	,408493	1,383

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Default Risk, Ketepatan Waktu Pelaporan

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Pada tabel 4.10 dilihat dari nilai *R Square* yang besarnya 0,159 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel ketepatan waktu pelaporan, *default risk* dan komite audit terhadap variabel kualitas laba sebesar 15,9%, artinya ketepatan waktu pelaporan, *default risk* dan komite audit memiliki proporsi pengaruh terhadap kualitas laba sebesar 15,9%

sedangkan sisanya 84,1% (100% - 15,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier.

4.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik F yaitu ketepatan terhadap fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai yang aktual. Jika nilai signifikan F < 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F juga memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukan dalam model yang mempengaruhi secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai signifikan 0,05 (Ghozali, 2018). Untuk melihat hasil pengujian uji statistik f yang telah dilakukan, berikut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini

Tabel 4.11

Hasil Uji Statistik F

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,183	3	,728	4,360	,007[b]
Residual	11,514	69	,167		
Total	13,696	72			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Default Risk, Ketepatan Waktu Pelaporan

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,007 < 0,05 dengan F hitung 4,360. Artinya model layak digunakan untuk penelitian dan juga bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba atau dapat dikatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan, *default risk,* dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan signifikansi level 0,05 (α = 5%). Untuk melihat hasil pengujian uji statistik t yang telah dilakukan, berikut dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12

Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,068	,672		3,078	,003
Ketepatan Waktu Pelaporan	,106	,099	,122	1,080	,284
Default Risk	-,796	,298	-,297	-2,667	,010
Komite Audit	-,321	,217	-,169	-1,483	,143

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat untuk hasil uji statistik t diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Hasil untuk variabel ketepatan waktu pelaporan (X1) menunjukan bahwa dengan signifikan 0,284 > 0,05, maka jawaban hipotesis (H1) yaitu Ha_1 ditolak dan menerima Ho_1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ketepatan waktu pelaporan terhadap kualitas laba.
2. Hasil untuk variabel *default risk* (X2) menunjukan bahwa dengan signifikan 0,010 < 0,05, maka jawaban hipotesis (H2) yaitu Ha_2 diterima dan menolak Ho_2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *default risk* terhadap kualitas laba.
3. Hasil untuk variabel komite audit (X3) menunjukan bahwa dengan signifikan 0,143 > 0,05, maka jawaban hipotesis (H3) yaitu Ha_3 ditolak

dan menerima Ho_3 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Ketepatan Waktu Pelaporan terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel ketepatan waktu pelaporan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian dapat terlihat pada data penelitian ini variabel ketepatan waktu pelaporan sebesar 45% menunjukan bahwa dari keseluruhan sampel hanya 45% yang melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu, yang berarti masih banyak perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan. Pada sampel penelitian ini menunjukan bahwa ketepatan waktu pelaporan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba suatu perusahaan, dikarenakan diperusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu seperti contoh pada perusahaan Sekar Bumi Tbk pada tahun 2018 memiliki kualitas laba yang rendah sebesar -1,212 dan Mayora Indah Tbk pada tahun 2018 yang memiliki kualitas laba hanya sebesar 0,174. Tetapi, ada juga perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu memiliki kualitas laba yang tinggi seperti perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018 yang kualitas labanya sebesar 2,099 dan Akasha Wira International Tbk pada tahun 2018 yang kualitas labanya sebesar 1,608. Hal ini dapat diartikan bahwa ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tidak mempengaruhi kualitas laba.

Ketepatan waktu merupakan kualitas dari tersediaanya informasi pada saat diperlukan. Namun hal ini juga masih tergantung pada reaksi dari investor yang melihat faktor lain dari laporan keuangan selain ketepatan waktu pelaporannya. Hal ini dikarenakan ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan hanya mengindikasikan sinyal yang mana jika terjadi keterlambatan maka dianggap adanya indikasi sinyal buruk *(bad news)* dan sebaliknya ketepatan waktu pelaporan akan mengindikasikan adanya sinyal baik *(good news)*. Semakin tepat ataupun terlambat suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya belum tentu dapat

mempengaruhi probabilitas kualitas laba dalam perusahaan (Lungkang, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lungkang, 2020) yang juga menunjukan bahwa ketepatan waktu pelaporan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.4.2 Pengaruh *Default Risk* terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel *default risk* berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis kedua diterima. Pada penelitian ini, *default risk* diproksikan dengan menggunakan ukuran *leverage*. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS dapat dilihat bahwa hasil uji t menunjukan *default risk* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien β *default risk* (*leverage*) bernilai negatif 0,796 dengan nilai t hitung sebesar -2,667 dan nilai signifikansi 0,010 < 0,05, yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan mengakibatkan semakin berkurangnya kualitas laba perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan investor kurang percaya dengan informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan (Karlina, 2016). Pada sampel penelitian ini menunjukan bahwa perusahaan yang memiliki *default risk* yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan menjadi rendah, dan begitupun sebaliknya. Seperti contoh pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan *default risk* yang tinggi 0,744 memiliki kualitas laba yang rendah sebesar 0,856 dan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018 dengan *default risk* yang cukup rendah sebesar 0,164 memiliki kualitas laba yang tinggi sebesar 2,099. Hal ini berarti *default risk* dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

Tingkat hutang yang tinggi dimungkinkan perusahaan akan kesulitan melunasi hutangnya di masa depan dan laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk melunasi hutang perusahaan, sehingga pihak investor akan menjadi ragu untuk menanamkan saham diperusahaan tersebut. Jadi laba yang tinggi dengan tingkat *leverage* yang

tinggi juga menunjukan kualitas laba yang kurang baik (Karlina, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pitria, 2017) dan (Setyaningsih, 2017) yang menyimpulkan bahwa *leverage* dan risiko kegagalan hutang berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Pada penelitian ini menunjukan bahwa sampel perusahaan memiliki minimal 3 orang anggota komite auditnya dan hanya beberapa yang memiliki komite audit sebanyak 4 orang. Sedikit atau banyaknya komite audit pada sampel perusahaan tidak mempengaruhi kualitas labanya. Dimungkinkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan hanya sebagai formalitas untuk melaksanakan peraturan Bapepam Nomor: SE/03 PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (Bagi BUMN). Dimana komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh seorang Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Sedikit ataupun banyaknya jumlah komite audit tidak mempengaruhi kualitas laba dari suatu perusahaan. Ini menunjukkan bahwa yang mendorong tercapainya kinerja komite audit yang baik bukan hanya jumlah anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan. Jadi jumlah dari komite audit tidak menjamin bahwa anggota komite audit memiliki keahlian di bidangnya, sehingga peran pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan kurang efektif (Silfi, 2016). Hal ini berarti jumlah komite audit tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauziyah, 2020) yang menunjukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.